

HUBUNGAN PENAMPILAN FISIK SAPI TERHADAP HARGA JUAL BAKALAN SAPI POTONG LIMOUSIN CROSS DI PASAR HEWAN DAERAH KABUPATEN MOJOKERTO

Mohammad Yani Permana Firman Sanjaya¹, Dedi Suryanto², Irawati Dinasari²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email: mohammadyani57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penampilan fisik sapi terhadap harga jual bakalan sapi potong di pasar hewan daerah Kabupaten Mojokerto. Materi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peternak yang memilih bakalan sapi potong berbangsa *Limousin cross* yang berumur 1,5 – 2,5 tahun dan memiliki bobot badan antara 250-350 kg. Metode penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif deskriptif*, cara pengambilan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner oleh para peternak sapi *Limousin cross* sebanyak 35 responden. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai BCS penampilan fisik bakalan sapi potong *Limousin cross* terhadap harga jual masuk dalam kategori kuat dan 63,09% dipengaruhi oleh nilai BCS. Persamaan regresinya adalah $Y=100.000+6.840.476X$. Pada variabel umur bakalan sapi potong *Limousin cross* terhadap harga jual masuk dalam kategori sedang dan 28,5% dipengaruhi oleh umur. Persamaan regresinya adalah $Y=2.437.555+617.526X$. Kesimpulan dalam penelitian ini, nilai BCS memiliki hubungan yang masuk dalam kategori kuat dan memiliki pengaruh sebesar 63,09% pada harga jual. Pada variabel umur sapi *Limousin cross* memiliki hubungan yang masuk dalam kategori sedang dan memiliki pengaruh sebesar 28,5% pada harga jual.

Kata kunci: BCS, Umur, Harga Jual Sapi

CORRELATION BETWEEN PERFORMANCE OF CATTLE AND SELLING PRICE OF LIMOUSIN CROSS BEEF FEEDER CATTLE IN MOJOKERTO DISTRICT ANIMAL MARKET

Abstract

This study aims to determine the correlation between performance of cattle and the selling price of beef cattle feeders in the Mojokerto district animal market. The material used in this study includes farmers who choose Limousin cross breed beef cattle feeders aged 1.5 - 2.5 years and have a body weight between 250-350 kg. This research method uses descriptive quantitative method, the method of data collection is done by purposive sampling method conducted by interview and filling out questionnaires by Limousin cross cattle breeders as many as 35 respondents. In the results of the research that has been done, the BCS value of the performance of Limousin cross beef cattle feeders to the selling price is in the strong category and 63.09% is influenced by the BCS value. The regression equation is $Y=100,000+6,840,476X$. The age variable of Limousin cross beef cattle feeders on selling price is in the medium category and 28.5% is influenced by age. The regression equation is $Y=2,437,555+617,526X$. The conclusion in this study is that BCS value has a correlation that falls into the strong category and has an influence of 63.09% on the selling price. The age variable of Limousin cross cattle has a correlation that falls into the medium category and has an influence of 28.5% on the selling price.

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong adalah industri yang menghasilkan berbagai produk bernilai tinggi, termasuk daging, kulit, dan tulang. Sektor ini dipandang menguntungkan karena hampir seluruh bagian sapi dapat dimanfaatkan secara ekonomis. Peluang usaha di bidang ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen yang signifikan dari tahun ke tahun.

Keberhasilan dalam beternak sapi potong sangat bergantung pada pemilihan bibit sapi yang tepat (Putra, 2011). Proses seleksi ini melibatkan evaluasi beberapa aspek penting, seperti kondisi kesehatan, karakteristik genetik, dan penampilan fisik ternak. Namun, banyak peternak cenderung tidak mempertimbangkan semua faktor ini secara menyeluruh. Sebagian besar masih mengandalkan metode tradisional dalam memilih bibit sapi potong, yang mungkin tidak selalu optimal untuk hasil terbaik.

Aspek fisik sapi memegang peranan krusial dalam penentuan harga jual bakalan di pasar-pasar sapi Kabupaten Mojokerto. Menurut Susanti dan Hartono (2014), karakteristik fisik sapi, seperti ukuran tubuh, kondisi tubuh, dan warna bulu, secara signifikan dapat memengaruhi nilai yang dipersepsikan terhadap hewan tersebut, dan pada akhirnya memengaruhi harga jualnya di pasar. Hal ini sejalan dengan teori Atribut Produk (*Product Attribute Theory*) Teori ini menyatakan bahwa konsumen menilai produk berdasarkan atribut atau karakteristik fisik yang dimiliki produk tersebut (Hidayat, Elita dan Setiawan, 2012). Dalam konteks bakalan sapi potong, konsumen cenderung tertarik pada sapi yang memiliki kondisi fisik yang baik, seperti perototan yang kompak, tulang belakang lurus, dan kulit yang bersih dan mengkilap. Peternak dapat dengan mudah mencari bakalan sapi potong di pasar sapi.

Pasar sapi di daerah Kabupaten Mojokerto biasa beroperasi satu minggu sekali yang mengikuti hari pasaran Jawa. Di dalam pasar sapi tentu terdapat banyak jenis sapi yang ditawarkan sehingga peternak harus pandai dalam memilih bibit sapi potong. Peternak di wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung lebih memilih bakalan sapi potong persilangan atau *crossing*, salah satunya adalah *Limousin cross*.

Bakalan sapi potong tersebut menjadi awal dari proses penggemukan sapi dimana hasil akhir yang diperoleh adalah daging. Maka dari itu diperlukan strategi dan pemahaman dalam memilih bakalan sapi yang memiliki kualitas unggul (Ali dan Muwahhid, 2017).

Kabupaten Mojokerto ialah salah satu wilayah yang berada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah peternak sapi potong yang bisa dibilang cukup banyak, meskipun kebanyakan dari para peternak masih menggunakan sistem tradisional (Widiyanti, Fauzi dan Mawaddah, 2022). Cara tradisional pola pemeliharaan dapat dilihat dengan tidak adanya pencatatan biaya oleh peternak sehingga tidak dapat diketahui berapa keuntungan yang didapat oleh peternak dalam memelihara sapi potong. Kebanyakan peternak sapi potong di Kabupaten Mojokerto masih menggunakan sistem tradisional, karena beternak sapi masih menjadi usaha sampingan masyarakat Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengedukasi para peternak dan pedagang sapi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai sapi di pasar. Untuk itu, informasi ini diberikan agar para peternak dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pengelolaan dan pemasaran hewan ternak mereka, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil ekonomi yang lebih baik bagi industri sapi lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan penampilan fisik sapi terhadap harga jual bakalan sapi potong *Limousin Cross* di pasar hewan daerah Kabupaten Mojokerto.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di pasar hewan Pandan Kabupaten Mojokerto dan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei sampai 30 Juni 2024.

Materi

Penelitian ini memanfaatkan data dari dua sumber: langsung dan tidak langsung. Informasi langsung dihimpun dari para peternak yang memilih sapi muda jenis *Limousin cross*, dengan spesifikasi usia antara 1,5 hingga 2,5 tahun dan bobot antara 250 sampai 350 kg. Di sisi lain, informasi tidak langsung didapatkan dari beragam referensi

yang terkait. Partisipan dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi sapi potong, baik penjual maupun pembeli, yang terlibat dalam transaksi di pasar hewan Pandan, Kabupaten Mojokerto.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode *kuantitatif deskriptif*. Tujuan dari metode ini adalah mengkaji data dengan cara memaparkan atau menguraikan informasi yang telah dihimpun secara terstruktur. Proses pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dilaksanakan melalui sesi tanya jawab dan pengisian formulir survei oleh 35 responden yang merupakan peternak sapi *Limousin cross*.

Prosedur penelitian

Pertama dengan *survey* pasar hewan Kabupaten Mojokerto, selanjutnya membagikan kuesioner pada para peternak sapi potong di Kabupaten Mojokerto, melakukan wawancara pada para peternak sapi potong di Kabupaten Mojokerto, dan terakhir mengolah data yang didapat dari hasil kuesioner dan wawancara para peternak sapi potong kabupaten Mojokerto.

Analisa Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan Uji persamaan regresi sederhana, koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Untuk persamaan rumus uji regresi sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Berikut disajikan tabel penilaian interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 1 Penilaian interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Penampilan Fisik (BCS) Bakalan Sapi Potong Limousin cross Terhadap Harga Jual Sapi

Pada hasil perhitungan *BCS* dengan dilakukannya uji regresi sederhana, uji koefisien korelasi dan determinasi dan persamaan regresi penampilan fisik terhadap harga jual sapi potong disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Perhitungan *BCS* terhadap Harga Jual Sapi

Konstanta (a)	Koefisien Regresi (b)	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	Persamaan Regresi
100000,000	6840476,190	0,794	63,09%	$Y = 100000 + 6840476X$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diperoleh pada variabel *BCS* penampilan fisik sapi *Limousin cross* terhadap harga jual memiliki nilai konstanta 100000,000. Nilai koefisien regresi 6840476,190, koefisien korelasi sebesar 0,794, dan koefisien determinasi sebesar 63,09%, artinya hubungan yang didapat antara nilai *BCS* terhadap harga jual masuk dalam kategori kuat dan 63,09% dipengaruhi oleh nilai *BCS*, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tanda Positif menunjukkan bahwa penampilan fisik *Body Condition Score (BCS)* memiliki hubungan yang positif terhadap harga jual, sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 100000 + 6840476X$, dapat diartikan setiap kenaikan 1 nilai pada *BCS* bakalan sapi potong *Limousin cross*, maka harga jual bakalan sapi potong *Limousin cross* bertambah sebanyak 6.840.476 rupiah.

Disajikan juga dalam bentuk kurva hubungan antara nilai *BCS* dengan harga jual sapi yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Kurva Hubungan BCS dengan Harga jual

Berdasarkan dari hasil diatas diperoleh bahwa kurva hubungan antara *Body Condition Score (BCS)* dengan harga jual ternak umumnya menunjukkan tren positif dan naik karena BCS mencerminkan kondisi fisik dan kesehatan hewan. Semakin tinggi nilai *BCS*, semakin baik kondisi tubuh ternak, yang biasanya ditandai dengan bobot badan yang lebih tinggi, persentase lemak yang optimal, dan penampilan yang lebih menarik. Ternak dengan *BCS* yang lebih baik cenderung memiliki kualitas daging yang lebih tinggi, produktivitas yang lebih baik.

Tujuan pembelian bakalan sapi *Limousin Cross* juga mempengaruhi seberapa penting penampilan fisik dalam menentukan harga. Untuk sapi potong, berat dan kualitas daging dapat menjadi lebih penting daripada penampilan luar (Fitri, 2022). Untuk sapi bibit, genetik dan riwayat keturunan mungkin lebih diperhitungkan daripada penampilan fisik semata. Sejalan dengan penelitian Chika dkk (2024) bahwa faktor-faktor lain seperti usia, jenis kelamin, berat badan, kesehatan umum, genetik, dan produktivitas juga memiliki pengaruh besar pada harga jual.

Hubungan Umur Bakalan Sapi Potong *Limousin cross* Terhadap Harga Jual Sapi

Pada hasil perhitungan umur dengan dilakukannya uji regresi sederhana, uji koefisien korelasi dan determinasi dan persamaan regresi umur terhadap harga jual sapi potong disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Umur terhadap Harga Jual Sapi

Konstanta (a)	Koefisien Regresi (b)	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	Persamaan Regresi
2.437.555	617.526	0,534	28,5%	$Y=2437555+617526X$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diperoleh pada variabel umur sapi *Limousin cross* terhadap harga jual memiliki nilai konstanta 2.437.555. Nilai koefisien regresi 617.526, selanjutnya memiliki koefisien korelasi yaitu 0,534 dan juga nilai koefisien determinasi sebesar 28%, artinya hubungan yang didapat antara umur terhadap harga jual masuk dalam kategori sedang dan 28,5% dipengaruhi oleh faktor umur, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tanda positif menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan yang positif terhadap harga jual, sehingga persamaan regresinya adalah $Y=2437555+617526X$, dapat diartikan setiap kenaikan 1 bulan pada umur bakalan sapi potong *Limousin cross*, maka harga jual bakalan sapi potong *Limousin cross* bertambah sebanyak 617.526 rupiah.

Disajikan juga dalam bentuk kurva hubungan antara *BCS* dengan harga jual sapi yaitu sebagai berikut:



Gambar 2 Kurva Hubungan umur dengan Harga jual

Berdasarkan dari hasil diatas diperoleh kurva hubungan antara umur sapi dengan harga jual umumnya menunjukkan tren positif dan naik karena umur sapi berkaitan erat dengan beberapa faktor yang mempengaruhi nilainya di pasar. Sapi yang lebih tua, hingga batas tertentu, cenderung memiliki bobot badan yang lebih besar, yang secara langsung meningkatkan nilai jualnya berdasarkan berat. Selain itu, sapi yang lebih dewasa sering kali telah mencapai kematangan reproduksi,

menjadikannya lebih berharga untuk tujuan pembibitan. Untuk sapi potong, sapi yang lebih tua mungkin lebih baik karena perkembangan otot yang optimal. Namun, perlu dicatat bahwa kurva ini biasanya akan mencapai puncak pada umur tertentu dan kemudian mulai menurun, karena sapi yang terlalu tua akan mengalami penurunan nilai jual karena berkurangnya produktivitas dan kualitas daging. Oleh karena itu, dalam rentang umur produktif, hubungan antara umur sapi dan harga jual cenderung positif dan naik.

BCS merupakan indikator penting yang menggambarkan kondisi fisik dan kesehatan sapi, dimana skor yang lebih tinggi umumnya menunjukkan sapi dengan kualitas daging yang lebih baik. Sementara itu, umur sapi juga berpengaruh signifikan terhadap harga jual, karena sapi yang lebih tua cenderung memiliki bobot dan ukuran tubuh yang lebih besar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pikan, Tahuk dan Sikone (2018) menunjukkan bahwa semakin lama umur sapi maka bobotnya akan semakin bertambah dan harga jualnya juga semakin tinggi. Menurut Azahari dkk (2019), sapi yang memiliki Skor Kondisi Tubuh (BCS) lebih tinggi dan usia yang lebih dewasa biasanya dipandang lebih bernilai secara ekonomis di pasaran. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sapi-sapi tersebut dapat menghasilkan daging yang lebih bermutu dan dalam kuantitas yang lebih banyak. Hal ini menjadikan BCS dan umur sebagai faktor penting yang dipertimbangkan oleh pembeli dalam menentukan harga sapi di pasar ternak.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat hubungan yang didapat antara nilai BCS terhadap harga jual memiliki hubungan sebesar 0,794 yang masuk dalam kategori kuat. Harga jual 63,09% dipengaruhi oleh faktor nilai BCS, sisanya oleh faktor lain. Persamaan regresinya adalah $Y=100.000+6.840.476X$. Pada variabel umur sapi *Limousin cross* terhadap harga jual memiliki hubungan sebesar 0,534 yang masuk dalam kategori sedang. Harga jual 28,5% dipengaruhi oleh faktor umur, sisanya oleh faktor lain. Persamaan regresinya adalah $Y=2.437.555+617.526X$.

Saran

Disarankan untuk lebih memperhatikan nilai BCS, karena nilai BCS memiliki hubungan yang kuat terhadap harga jual sehingga mampu membantu peternak dalam pemilihan bakalan sapi potong yang diinginkan. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang diduga memiliki hubungan terhadap harga jual bakalan sapi potong *Limousin cross*, seperti faktor bobot badan, faktor persaingan harga, permintaan, penawaran ataupun dari bangsa sapi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., dan Muwakhid, B. 2017. Upaya Pengembangan Sapi Potong Menggunakan Pakan Basal Jerami Padi di Desa Wonokerto, Dukun, Gresik. *Jurnal Dedikasi*, 14 : 65-72.
- Azahari, D. H., Suddin, A. F., Elizabeth, R., dan Purba, H. J. 2019. Revitalisasi Manajemen Pakan Memenuhi Hmt Ruminansia. *UNES Journal of Scientech Research*, 4 (1) : 69-84.
- Chika, S., Febriana, A., Meilina, T. D., Azzahro, F., dan Wulandari, R. A. 2024. Kualitas semen segar sapi pejantan di Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 18 (1) : 40-47.
- Fitri, A. N. U. 2022. Dampak Kemitraan Created Shared Value PT. Great Giant Livestock Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kelompok Limousin, Desa Astomulyo. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 10 (03) : 271-271.
- Hidayat, A. T., Elita, F. M., dan Setiawan, A. 2012. Hubungan Antara Atribut Produk dengan Minat Beli Konsumen. *E-Journal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, 1 (1) : 1-14.
- Pikan, S., Tahuk, P. K., dan Sikone, H. Y. (2018). Tampilan Bobot Badan, Ukuran Linear Tubuh, Serta Umur dan Skor Kondisi Tubuh Ternak Sapi Bali yang Dipotong pada RPH Kota Kefamenanu. *Journal of Animal Science*, 3 (2) : 21-24.

- Putra, P. P. 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Susanti, A. E., dan Hartono, B. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Sapi Potong di Pasar Hewan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24 (2) : 72-78.
- Widiyanti, D. S., Fauzi, R., dan Mawaddah, U. 2022. "Kampung Baru" Sebagai Ikon Modernitas Masyarakat Peternak Sapi di Desa Kutogirang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 8 (1) : 30-34.